

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan berperan dalam membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, sikap dan nilai-nilai, serta ketrampilan yang diperlukan oleh setiap orang atau warga negara.

Pendidikan juga mempunyai peran dalam meningkatkan harkat dan martabat serta memelihara dan mengembangkan nilai kebudayaannya. Oleh karena itu selama manusia hidup di dunia, pendidikan menjadi hal yang paling utama di antara kebutuhan hidup manusia lainnya, seperti yang diungkapkan M.I. Soelaeman (1978:1) bahwa, "Pendidikan merupakan bagian integral dan terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kebutuhan hidupnya yang pokok, merupakan suatu kemutlakan bagi kehidupan manusia".

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, juga dengan jelas mengemukakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari ungkapan tujuan Pendidikan Nasional, tergambar kriteria manusia yang diharapkan dapat dicapai melalui pelaksanaan pendidikan nasional, yakni gambaran manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti pokok upaya pendidikan nasional adalah pengembangan kepribadian, yakni suatu upaya terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya seperti yang telah digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Manusia seutuhnya adalah manusia yang mempunyai keseimbangan lahir dan batin, seperti dikemukakan Soedjatmoko, dkk (1986:111) bahwa:

Manusia Indonesia seutuhnya, merupakan perwujudan normatif atau citra ideal manusia Indonesia, yakni pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau batiniah ... melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya ... keselarasan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian antara bangsa-bangsa ... keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kehidupan di akhirat

Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya tidak muncul dengan sendirinya melainkan melalui kegiatan terus menerus yang melibatkan berbagai pihak. Pembinaan manusia Indonesia seutuhnya bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan keluarga dan masyarakat berperan penting dalam mendidik dan menciptakan situasi lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan manusia seutuhnya. Salah satu aspek guna membentuk manusia Indonesia seutuhnya, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan takwanya. Dalam arti pembinaan terhadap

aspek spiritual lebih diutamakan lalu disusul dengan aspek lainnya. Salah satunya membina taat mendirikan sholat.

Sholat merupakan sarana audiensi hamba-Nya kepada Sang Pencipta, karena di dalamnya terdapat bacaan terpenting (yang tidak boleh ditinggalkan), yang menurut kesepakatan para ulama, dan ahli hadits, yakni surat Al-Fatihah. Dalam bacaan itu ada pujian dan doa untuk ditunjukkan kepada jalan yang lurus, jalan hidup yang benar menuju dan mendekat sedekat mungkin kepada Allah SWT. , kebenaran mutlak. Doa inilah yang pada akhir bacaan itu, segera sesudahnya kita aminkan. Inilah yang dapat disebut sebagai "inti dialog" seorang hamba kepada Tuhannya di dalam sholat.

Situasi sholat sebagai peristiwa menghadap Tuhan diperkuat dengan anjuran untuk membaca doa Iftitah setelah takbiratul ikhram yang artinya *"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia (Allah SWT.) yang menciptakan seluruh langit dan bumi, secara hanif dan berserah diri (muslim), dan aku tidaklah termasuk mereka yang musyrik"*. "Doa pembukaan ini sesungguhnya diadopsi dari pernyataan Nabi Ibrahim yang sering disebut sebagai Bapak Monotheisme, setelah dia melalui "pengembaraan intelektualnya" menemukan Tuhan (Allah SWT.), seperti yang dituturkan dalam (Q.S. Al-An'am:79).

Pengalaman kedekatan dan keakraban dengan Al-Khalik Sang Maha Pencipta, inilah yang menjadi sumber getaran jiwa seseorang yang beriman setiap kali disebut nama Tuhan, dan bila ayat-ayat-Nya



dibacakan menambahi mereka dengan iman, yang dapat membimbing kepada kerinduan untuk menyandarkan diri dan mempertaruhkan seluruh hidupnya kepada Maha Pencipta dan Maha Pelindungnya (Q.S. 8:2).

Banyak ilmuwan sosial yang mengatakan agama dalam hubungannya dengan perbedaan profan dan sakral. Baginya, esensi agama harus merupakan pengalaman yang luar biasa dan unik, suatu pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang memiliki dimensi sakral yang berbeda dengan kehidupan lahiriah sehari-hari. Rudolf Otto, (1984:91) menegaskan bahwa:

Pengalaman suci begitu unik dan seseorang tidak pernah dapat mengerti dengan jelas deskripsinya, apa yang telah dialaminya. Sementara pengalaman suci berada di luar konsep etika dan diluar jangkauan rasional, pengalaman itu juga secara universal menimbulkan kesadaran yang luar biasa tidak terselami dan mengatasi segala makhluk, sesuatu yang tersembunyi, yang hanya dapat dialami dalam perasaan. Yang suci, yang *mysterium tremendum et fascinosum* – sesuatu getaran misterius dan mempesona. Sesuatu yang luar biasa yang berada di luar jangkauan akal. Apa yang terkandung di dalamnya, mungkin merupakan kekuasaan mutlak, unsur kemahakuasaan tertinggi, yang wujud dan sifatnya tidak terukur oleh kita, yang menimbulkan rasa takut dan aneh.

Dalam hal ini Allah SWT. berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah bila Allah disebut, hati mereka bergetar, dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan menambahi mereka dengan iman, dan mereka itu bertawakal kepada Tuhannya” (Q.S. 8:2).

Menurut Rudolf Otto (1984:20-21), pengalaman kudus itu menimbulkan rasa lemah diri penganut agama dihadapan-Nya, Otto mengidentifikasi lima kualitas pengalaman suci yakni (1) individu penuh

dengan perasaan kagum dan takut, seperti pernah dialami Nabi Musa a.s. ketika menerima wahyu yang disertai sinar yang menakutkan dan mengagumkan, (2) seseorang merasa mendapatkan limpahan kesucian absolut yang tiada taranya, yang tidak mungkin terjangkau oleh pengalaman lahir,(3) yang suci itu memiliki kekuasaan, kekuatan dan energi yang luar biasa, (4) pengalaman misterius yang menakutkan itu menyebabkan timbulnya kesadaran akan keluarbiasaannya dari yang suci itu, berbeda dengan yang profan dan bersifat non empirik, (5) seseorang merasakan pengalaman indah karena tarikan yang suci. Meskipun menakutkan tetapi juga mengagumkan. Kemudian Edmund Rochdieu (1954:223-235) mengemukakan bahwa yang kudus itu secara simultan menimbulkan rasa takut dan cinta, horor dan pesona, teror dan menarik, yang oleh Durkheim perasaan seperti itu disebut perasaan *ambiguity* (mendua, berganda dan samar-samar) antara sifat pengasih dan pembenci, penolong dan membahayakan, menarik dan menakutkan dsb. Dalam hubungan ini, Spencer dan Inkeles (1982:336) mengemukakan pendapat Durkheim bahwa pengalaman keagamaan yang ada hubungan yang kudus atau sakral, ataupun ciri-cirinya adalah (1) yang kudus itu sebagai suatu kekuasaan dan kekuatan yang luar biasa,(2) bersifat ambiguous dalam arti bersifat moral dan fisikal, human dan kosmik, positif dan negatif, menarik dan menyebarkan, penolong, tapi juga berbahaya, (3) bersifat non utilitarian, tidak dapat dikendalikan untuk kepentingan praktis, (4) tidak empirik, tidak dapat dipelajari dengan observasi dan

eksperimen secara sensual, (5) tidak termasuk pengetahuan, diluar jangkauan logika dan nalar, (6) memperkuat atau mendorong para pemujanya, (7) menimbulkan kewajiban moral para pemujanya. Selanjutnya menurut Otto juga pengalaman *mysterium tremendum* itu merupakan sumber dan dasar dari semua perilaku religious. Thomas F. Odeo (dalam Keith A. Roberts, 1984:93), mengikuti pendapat Otto mengemukakan bahwa semua bentuk religious yang luar biasa itu berasal dari pengalaman religious yang non rasional. Selanjutnya Otto (dalam Keith A. Roberts, 1984:93) menegaskan bahwa pengalaman *numinous* (kudus) itu seharusnya menjadi inti atau jantung hatinya agama. Karena itu menurutnya, beberapa orang menjadi kurang religious, sebab mereka tidak mengalami *numinous* sebagaimana yang dilukiskan di atas.

Pengalaman keagamaan (dalam hal ini sholat) merupakan "pertemuan" dengan "sesuatu" yang berada di luar jangkauan pengalaman fisik, dengan sesuatu kekuasaan yang melampaui penampilan benda dan peristiwa, dengan kekuasaan yang tinggi yang dianggap sebagai dasar eksistensi, yang sakral dan menimbulkan kekaguman yang mendalam dan daya tarik yang luar biasa. Dari pengalaman keagamaan (dalam sholat ) akan menimbulkan kepercayaan, amal dan organisasi keagamaan yang menjawab masalah-masalah dasar melalui sistem kepercayaan dan menyediakan sarana penyesuaian melalui hubungan dengan "sesuatu" yang berada di luar jangkauan empirik. Maka dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan yang Maha Pencipta dalam hidupnya itulah seorang

manusia menemukan hakekat dirinya. Dalam hal ini Titus H.H (1984:419) mengemukakan bahwa pengalaman keagamaan yakni rasa kehadiran Tuhan secara langsung, suatu pemahaman tentang kekekalan. Dalam bentuk ini "aku" seseorang ditingkatkan menjadi kesadaran terhadap Tuhan.

Di samping itu dalam sholat terdapat takbiratul ikhram yakni takbir yang pertama (yang wajib diucapkan,), sebagai proses mendirikan sholat. Takbir ini merupakan suatu pengakuan pengagungan terhadap Allah SWT. (tiada sesuatu yang besar kecuali Allah SWT.). Maka momen sholat menuntut seseorang agar seluruh sikap dan perhatiannya ditujukan semata-mata kepada objek seruan, yakni Pencipta seluruh alam raya itu, dalam sikap sebagai seorang hamba yang sedang menghadap Tuhannya. Sikap lahir dan batin yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhan menjadi terlarang. Oleh karena itu dalam pelaksanaan sholat "*seolah-olah engkau melihat-Nya, dan walaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau*" (HR. At-Tirmidzi). Pelaksanaan sholat yang demikian diharapkan seolah-olah dirinya ada Zat yang Maha Besar, yang setiap saat selalu mengawasi dan mengontrolnya, sehingga dalam perjalanan hidupnya selalu berhati-hati untuk menghindari perbuatan keji dan mungkar. (Q.S. 29:45). Kemudian ditutup dengan taslim (salam) akhir bacaan sholat yang merupakan simbol pembukaan hubungan sesama manusia, sesama makhluk di alam raya jagad ini. Karena mengandung makna kedamaian yang tulus yang harus diaktualisasikan melalui

perbuatan baik sebagai kelanjutan logis sikap pasrah yang tulus itu dan ini merupakan pangkal kesejahteraan (salamah, selamat) di dunia dan di akhirat (Q.S. 31:22).

Dengan demikian sholat menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, mampu memelihara jiwa serta memupuk kesadaran. Semakin banyak sholat dilakukan dengan kesadaran, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Zat yang Maha Suci, efeknya membawa kepada kesucian rohani dan jasmani, membentuk pribadi kaffah yang dipancarkan melalui sikap, perbuatan, tutur kata, daya nalar, daya berfikir dsb. yang menuju kepada kebaikan, dan dapat menghindari pada perbuatan keji dan mungkar.

Karena kedudukannya sebagai sarana dialog manusia dengan Tuhannya, sehingga sholat dijadikan sebagai tiang agama, sebagai mana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

“Sholat itu adalah tiang agama, maka barang siapa mendirikan sholat, berarti dia telah menegakkan agama. (Sebaliknya), barang siapa meninggalkan sholat, berarti dia telah meruntuhkan pondasi agama” (Ahmad Seadie, 1996:36).

Berdasarkan hakekat dan pengalaman sholat di atas maka hendaknya orang tua menanamkan sikap taat mendirikan sholat kepada anak sejak usia dini, walaupun pelaksanaan sholat anak kecil (yang belum akil baligh) belum diwajibkan, baru tahap anjuran, tapi hal itu perlu karena untuk pembentukan kebiasaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, “apabila anak-anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberikan pendidikan ke arah itu ia pastilah akan tumbuh di atas

kebaikan tadi akibat positifnya ... ". Di samping sebagai persiapan untuk memasuki tahap kewajiban. Karena sholat mulai diwajibkan untuk dilaksanakan pada anak yang sudah akil baligh. Dalam hal ini Rasulullah bersabda "Ajarkanlah sholat kepada anak-anakmu sejak umur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau enggan melakukannya sejak umur sepuluh tahun" (HR. Abu Dawud dan Attirmidzi, A. Seadie, 1996:23).

Dengan demikian, maka pembinaan taat mendirikan sholat pada hakekatnya adalah proses membina pribadi yang baik. Karena dengan menegakkan sholat seseorang akan tercegah untuk melakukan perbuatan yang negatif. Oleh karena itu salah satu langkah guna terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya, maka terlebih dahulu membina pribadi-pribadi yang baik yang dapat menghindari dari perbuatan cela, baik dalam pandangan nilai agama maupun nilai budaya masyarakat. Wahana pembinaan sholat seperti yang diuraikan di atas, harus melalui pendidikan, salah satunya pendidikan dalam keluarga.

Keluarga telah kita kenali sebagai salah satu wahana yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan pada anak. Karena keluarga merupakan pusat terjadinya penyemaian pertama bagi perkembangan anak, baik dalam segi fisik maupun psikis. Dalam hal ini Duval (1964:29) menyebutkan; "Family are the nurturing center for human personality".

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggungjawab pendidikan, di samping masyarakat dan pemerintah. Juga disebutkan

bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dasar yang berkenaan dengan keagamaan, dengan demikian keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan taat mendirikan sholat. Kedudukan keluarga sebagai tempat pendidikan sangat vital, bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka lingkungan keluarga sangat penting artinya dalam membina aspek spiritual pada anak (taat mendirikan sholat) yang merupakan kewajiban seorang muslim. Karena lingkungan keluarga yang pertama-tama dikenal oleh anak dan keluargalah yang pertama-tama memberikan pendidikan kepada anak.

Anak-anak Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, pada umumnya dalam kebiasaan melakukan sholat wajib lima waktu termasuk dalam kategori cukup baik terutama pada anak usia SD kelas tiga ke atas, sedangkan pada anak usia Taman Kanak-Kanak (BALITA) dapat dikatakan agak kurang. Maka dalam penelitian ini ingin mengetahui langkah-langkah apa yang dilakukan orang tua dalam proses pembinaan anak taat mendirikan sholat.

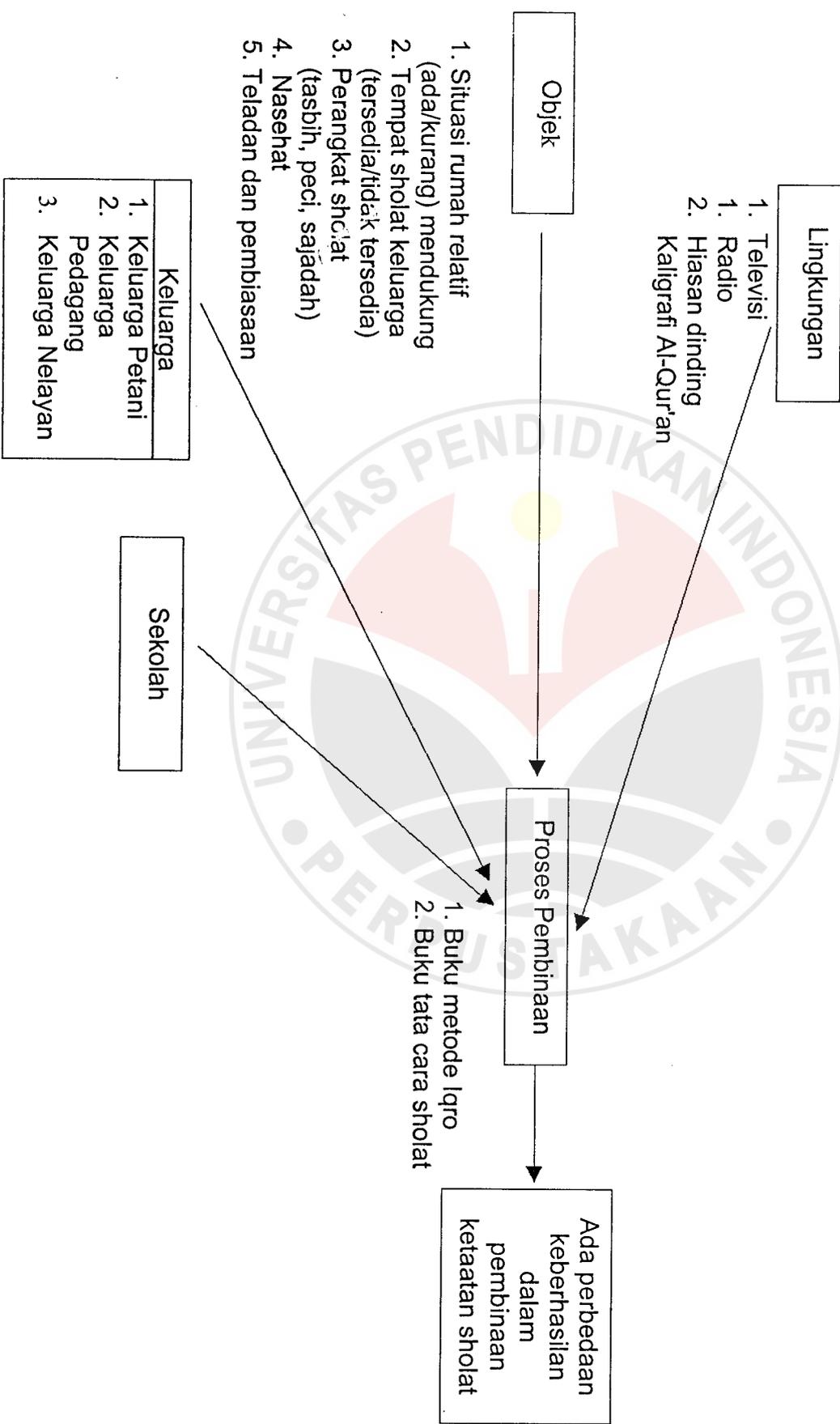
Pembinaan taat mendirikan sholat di sini diartikan anak memperoleh bimbingan dan pengawasan dari orang tua untuk selalu mendirikan sholat baik sholat wajib maupun sholat sunnah sehingga

diharapkan nantinya kewajiban mendirikan sholat akan menjadi suatu kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk jelasnya dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1  
Bagan Fish Bone Penelitian



## B. Identifikasi Masalah

Manusia diciptakan Allah SWT. dalam struktur yang terbaik di antara makhluk yang lainnya, yang terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah yang juga dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam struktur tersebut Allah SWT. memberikan seperangkat kemampuan dasar yang dapat berkembang, yang dalam psikologi disebut potensi sedangkan dalam agama Islam disebut fitrah. Fitrah ialah potensi laten atau kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Adapun jumlah fitrah yang ada pada diri manusia itu cukup banyak salah satunya fitrah agama.

Fitrah agama yang dimaksud adalah kecenderungan kepada yang baik (hanif)

yang berkembang menjadi keimanan. Sebagaimana yang dikemukakan H.M. Arifin (1993:26) :

Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk berketuhanan atau beragama itu adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat suatu instink religious atau naturaliter atau gharizah diniyyah.

Dengan demikian anak pada dasarnya sejak dilahirkan telah membawa fitrah agama, yakni kecenderungan jiwa untuk menerima kepercayaan tauhid serta mengakuinya. Salah satu wujud dari kepercayaan yakni taat mendirikan sholat. Namun, manusia tidak selalu setia pada fitrahnya karena di dalam diri manusia terdapat sifat kelemahan. Sebagaimana yang dikemukakan Nurcholish Madjid (1994:312) "Di samping fitrahnya manusia juga memiliki sifat kelemahan.

Kelemahan itu bukan kejahatan an sich, tetapi menjadi pintu masuknya kejahatan pada manusia. Karena kelemahan itu manusia tidak selalu setia pada fitrahnya sendiri”.

Oleh karena itu, fitrah agama yang dibawa anak sejak lahir harus dikembangkan dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin dengan berdasarkan pada perkembangan perasaan ke-Tuhanan yang ada pada diri anak. Dalam hal ini Abdurrahman S. Abdullah (1991:56) mengemukakan “ada satu penafsiran yang menyatakan bahwa fitrah itu berarti bentuk yang diberikan kepada manusia pada saat penciptaannya, dan manusia harus mengerahkan fitrah itu kepada iman billah”. Proses untuk mengerahkan fitrah itu kepada iman billah salah satunya pembinaan taat melaksanakan sholat.

Dengan demikian anak setelah dilahirkan tidak sekaligus dijadikan Allah SWT. untuk beriman kepada-Nya, akan tetapi melalui proses di mana lingkungan keluarga sangat mempengaruhinya.

Masa anak adalah masa yang sangat ideal untuk pembentukkan pembiasaan yang baik karena jiwa mereka sedang tumbuh dan memerlukan pembinaan. Dalam hal ini al-Ghazali dalam Zainuddin (1991:106) mengemukakan:

Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberikan pendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ... sebaliknya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa.

Selanjutnya M. Athiyah al-Abrasyi (1990:116) juga mengemukakan:

Masa anak-anak merupakan masa terekamnya segala sesuatu perbuatan dan ucapan yang baik dan buruk. Karena sifat pembawaan dari anak-anak itu ialah bisa menerima yang baik dan bisa pula yang buruk sekaligus. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi merah atau putih tergantung dari dasar pendidikan yang diberikan keluarga dalam hal ini orang tua kepada anaknya.

Agar anak selalu setia dengan fitrah agamanya (taat mendirikan sholat) maka anak perlu mendapatkan didikan dan pembinaan dengan cara keteladanan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena keteladanan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Mengembangkan fitrah agama (taat mendirikan sholat) pada diri anak pertama kali harus diawali dari orang tua. Karena mendidik anak, bagi orang tua pada dasarnya salah satu tanggung jawab Ilahiah. Oleh karena itu, bagaimana pun sibuknya, orang tua berkewajiban meluangkan waktunya untuk mendidik anaknya dalam hal taat melaksanakan sholat. Al-Ghazali dalam Thoha Abdul Baqir Surur (1988:189) mengemukakan; "Anak-anak adalah amanah di tangan ibu bapaknya, jiwanya yang suci adalah seumpama mutiara amat bernilai belum terukir dan berbentuk, mutiara itu dapat menerima segala ukuran dan bentuk dan dapat pula dibawa ke arah yang ia suka".

Kemudian dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya ia berkata; Rasulullah saw. bersabda;”Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua ibu bapaknya yang meyahudikan, atau menasranikan, atau memajuskannya”.

Dengan demikian, maka orang tua mempunyai peranan yang sangat dominan dalam mengarahkan anak menjadi seorang muslim. Salah satunya yakni membina ketaatan anak dalam mendirikan sholat. Karena sholat merupakan manifestasi dari keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.

Anak yang dijadikan sebagai obyek pembinaan yakni mereka yang masih berusia BALITA sampai usia Sekolah Dasar, karena perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur nol – dua belas tahun, (Zakiah Daradjat, 1973:58). Masa itu juga amat baik dalam upaya pembentukan pembiasaan, seperti pepatah mengatakan *“belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air”*.

Orang tua yang mata pencahariannya petani, pedagang dan nelayan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini pembinaan taat mendirikan sholat . Orang tua yang mata pencahariannya sebagai petani berangkat kerja dari pagi hari sampai sore hari, dan orang tua yang mata pencahariannya nelayan berangkat kerja dari malam hari sampai siang hari, dan orang tua yang mata pencahariannya pedagang berangkat kerja dari pagi hari sampai siang hari. Kesibukkan orang tua tersebut semakin sulit untuk berkomunikasi

dalam keluarga. Sementara di pihak lain anak masih sangat membutuhkan bantuan bimbingan, perhatian dan pengawasan dalam taat mendirikan sholat.

Oleh karena itu muncul pertanyaan pokok dalam penelitian ini, ***apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina anak taat mendirikan sholat.***

Untuk sampai pada fokus permasalahan tersebut di atas maka penelusurannya perlu dipandu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Metode apakah yang diterapkan orang tua dalam membina anak taat mendirikan sholat ?
2. Bagaimanakah proses yang dilakukan orang tua dalam membina anak taat mendirikan sholat ?
3. Bagaimanakah penataan situasi rumah yang dapat menunjang proses pembinaan anak taat mendirikan sholat ?
4. Bagaimanakah kepribadian yang diharapkan orang tua dari anak taat mendirikan sholat ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan menyingkap peranan orang tua dalam membina anak taat mendirikan sholat, secara operasional tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan orang tua membina anak

taat mendirikan sholat dalam empat keluarga yang mempunyai mata pencaharian yang berbeda yaitu petani, pedagang dan nelayan.

- b. Untuk mengetahui perbedaan peranan orang tua yang mempunyai mata pencaharian yang berbeda yaitu petani, pedagang dan nelayan dalam upaya membina anak taat mendirikan sholat.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga yang berorientasi pada pembinaan ketaatan anak dalam mendirikan sholat.
- b. Dapat dijadikan masukan bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan, petani dan pedagang dalam upaya membina anak taat mendirikan sholat.
- c. Dapat dijadikan masukan bagi Pendidikan Umum dalam menyusun berbagai jenis, bentuk kegiatan pendidikan dalam keluarga khususnya dalam mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. yang merupakan salah satu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

## **D. Definisi Operasional Judul**

1. Peranan orang tua membina anak taat mendirikan sholat yang dimaksud dalam pengertian disini adalah upaya orang tua yang secara langsung atau tidak langsung membimbing dan

membiasakan anak agar selalu mendirikan sholat baik sholat wajib maupun sholat sunnah. Sehingga diharapkan kewajiban melaksanakan sholat akan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.

2. Taat mendirikan sholat yang dimaksud disini ialah selalu mendirikan sholat tepat pada waktunya.

3. Sholat yang dimaksud disini ialah sholat wajib lima waktu

Penelitian disini difokuskan kepada anak usia BALITA sampai usia Sekolah Dasar, karena peneliti beranggapan bahwa masa tersebut adalah sangat tepat dalam upaya pembentukan pembiasaan, seperti yang telah dikemukakan oleh Zakiah Daradjat di atas. Tapi anggapan ini bukan berarti menafikan bahwa pembinaan sholat pada anak remaja (yang sudah akil baligh) kurang tepat. Namun alangkah lebih tepatnya apabila pembiasaan taat mendirikan sholat dimulai sejak anak usia dini, seperti pepatah mengatakan "*belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air*". Begitu juga sabda Rasulullah saw. ;"Ajarkanlah sholat sejak anak umur tujuh tahun. Pukullah mereka kalau enggan melakukannya sejak umur sepuluh tahun (HR. Abu Dawud dan Attirmidzi, A. Seadie, 1996:13).